

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Krisis iklim terutama akibat pemanasan global sangatlah besar karena dampaknya yang merusak dan berdampak luas terhadap lingkungan, masyarakat, dan ekonomi global. Pemanasan global menyebabkan peningkatan suhu rata-rata atmosfer dan permukaan bumi, yang memicu perubahan iklim ekstrem seperti banjir, kekeringan, badai tropis yang lebih kuat, dan naiknya permukaan air laut. Dampak yang dihasilkan dari pemanasan global ini sangat beragam dan terasa dalam jangka waktu yang relatif singkat. Dalam satu tahun saja, dampaknya dapat dirasakan secara langsung, seperti penurunan produksi pertanian akibat perubahan pola hujan yang tidak teratur, meningkatnya kejadian bencana alam yang merusak infrastruktur dan menyebabkan kerugian ekonomi, serta peningkatan jumlah penyakit akibat perubahan iklim yang mempengaruhi kesehatan manusia. Selain itu, dampak jangka panjang dari pemanasan global juga sangat mengkhawatirkan. Naiknya permukaan air laut menyebabkan ancaman bagi pulau-pulau kecil dan wilayah pesisir, kehilangan habitat bagi flora dan fauna, serta mengancam ketersediaan air bersih dan keamanan pangan di banyak daerah. Oleh karena itu, sangat penting bagi masyarakat global untuk segera bertindak dan mengurangi emisi gas rumah kaca serta mengambil langkah-langkah adaptasi untuk menghadapi dampak pemanasan global yang semakin parah.

Seiring berkurangnya pasokan energi dari bahan bakar fosil, masyarakat semakin bertanya-tanya tentang bagaimana cara kita menjalani kehidupan. Banyak solusi yang

diajukan, termasuk mengurangi penggunaan bahan bakar fosil dan mencari alternatif energi. Meskipun menghemat bahan bakar fosil mungkin terlihat sebagai solusi yang sempurna untuk sementara waktu, tetapi dalam jangka panjang tidak akan menyelesaikan masalah karena sumber daya ini akan habis. Oleh karena itu, manusia terpaksa mencari alternatif energi, salah satunya adalah energi geothermal atau panas bumi. Energi geothermal dihasilkan oleh tekanan panas bumi, yang memiliki nilai besar karena setiap penurunan 100 meter akan meningkatkan suhu sebesar 3 Celcius. Karena energi geothermal berasal dari inti bumi, dipastikan bahwa sumber energi ini akan berkelimpahan. Oleh karena itu, pemilihan energi panas bumi sebagai alternatif energi merupakan langkah yang tepat.

Dampak pemanasan global yang merusak dan berdampak luas ini secara langsung terkait dengan salah satu penyebab utamanya yaitu penggunaan energi fosil. Emisi gas rumah kaca dari pembakaran bahan bakar fosil seperti batu bara, minyak bumi, dan gas alam menjadi kontributor utama pemanasan global. Penggunaan energi fosil ini tidak hanya meningkatkan suhu atmosfer secara signifikan, tetapi juga menyebabkan pencemaran udara, kerusakan lingkungan, dan terjadinya perubahan iklim ekstrem.

Dengan demikian, penting bagi kita untuk beralih dari ketergantungan pada energi fosil dan beralih ke sumber energi yang lebih bersih dan terbarukan seperti energi surya, angin, dan geothermal atau panas bumi. Langkah-langkah untuk mengurangi penggunaan energi fosil dan menggantinya dengan energi terbarukan adalah salah satu cara efektif untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dan meminimalisir dampak pemanasan global yang semakin parah.

Beralih ke energi terbarukan seperti energi geothermal adalah salah satu solusi yang efektif dalam mengatasi dampak pemanasan global yang disebabkan oleh penggunaan energi fosil. Energi geothermal adalah sumber energi yang dihasilkan dari panas bumi yang terdapat di dalam bumi. Pemanfaatan energi geothermal tidak hanya ramah lingkungan karena tidak menghasilkan emisi gas rumah kaca, tetapi juga memiliki potensi yang besar untuk menyediakan pasokan energi yang berkelanjutan dan stabil. Dengan memanfaatkan energi geothermal dapat mengurangi ketergantungan pada energi fosil dan mengurangi emisi gas rumah kaca secara signifikan. Selain itu, energi geothermal juga dapat memberikan manfaat ekonomi yang besar melalui penciptaan lapangan kerja lokal dan pengembangan industri energi terbarukan.

Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2014 tentang Panas Bumi merupakan hasil perubahan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2003 tentang Panas Bumi. Undang-undang ini mengatur lebih komprehensif pemanfaatan panas bumi di Indonesia. Panas bumi merupakan sumber energi terbarukan dan merupakan kekayaan alam yang berada di dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai peranan penting untuk menunjang pembangunan nasional yang berkelanjutan guna mewujudkan kesejahteraan rakyat. Panas bumi merupakan energi ramah lingkungan yang potensinya besar dan pemanfaatannya belum optimal sehingga perlu didorong dan ditingkatkan secara terencana dan terintegrasi guna mengurangi ketergantungan terhadap energi fosil.

Fokus utama dalam penyelenggaraan panas bumi adalah untuk pemanfaatan tidak langsung sebagai pembangkit tenaga listrik guna menjaga keberlanjutan dan ketahanan energi nasional. Saat ini kebutuhan energi nasional semakin meningkat seiring dengan

pesatnya pertumbuhan ekonomi sehingga untuk mengimbangi ketersediaan energi, maka pemerintah meningkatkan peran pemanfaatan panas bumi untuk mengurangi ketergantungan terhadap peran energi fosil. Panas bumi adalah salah satu sumber energi terbarukan yang bersifat ramah lingkungan yang sangat berpotensi sebagai alternatif pengganti sumber energi fosil yang bersifat tidak terbarukan dan menghasilkan dampak lingkungan berupa emisi gas rumah kaca CO<sub>2</sub>.

Emisi CO<sub>2</sub> dari plant 6 berbahan bakar batu bara adalah 940g/kWhe, plant berbahan bakar gas menyumbang 370 g/kWhe, sedangkan rata-rata dunia untuk plant panas bumi dengan siklus terbuka untuk lapangan panas bumi suhu tinggi adalah 120 g/kWhe. Bahkan, untuk plant siklus tertutup, dimana fluida panas bumi diinjeksikan kembali ke dalam tanah tanpa hilangnya uap atau gas ke atmosfer, emisi CO<sub>2</sub> nya adalah nol.

Plant panas bumi terbaru, hampir semuanya di desain sebagai siklus tertutup. Emisi CO<sub>2</sub> dari pembangkit listrik panas bumi sangat rendah bila dibandingkan dengan minyak dan batu bara. Penggunaan panas bumi akan menurunkan konsentrasi gas rumah kaca. Pengembangan pemanfaatan panas bumi dapat menjadi nilai strategis dalam upaya penghematan penggunaan energi fosil yang juga berperan dalam penghematan devisa negara untuk pembiayaan impor energi.

Hal ini tentunya selaras dengan tujuan penyelenggaraan pemanfaatan panas bumi yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2014 bertujuan untuk mengendalikan kegiatan perusahaan panas bumi untuk menunjang ketahanan dan kemandirian energi guna mendukung pembangunan yang berkelanjutan serta memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, meningkatkan pemanfaatan energi terbarukan berupa panas bumi untuk memenuhi

kebutuhan energi nasional, dan meningkatkan pemanfaatan energi bersih yang ramah lingkungan guna mengurangi emisi gas rumah kaca.

Pemanfaatan energi panas bumi geothermal yang telah menggambarkan potensi besar sebagai sumber energi terbarukan. Sekitar 40% cadangan energi geothermal dunia terletak di bawah tanah Indonesia, maka negara ini di perkirakan memiliki cadangan-cadangan energi geothermal terbesar di dunia dan karena itu memiliki potensi tinggi untuk sumber energi terbarukan. Di Indonesia, potensi energi panas bumi geothermal sangat melimpah, dengan lebih dari 29.000 MW dari potensi yang teridentifikasi. Namun, saat ini baru sebagian kecil dari potensi tersebut yang dieksploitasi, dengan kurang dari 5% digunakan secara komersial.

Rencana pemanfaatan energi panas bumi geothermal di Indonesia melibatkan pembangunan berbagai proyek pembangkit listrik tenaga panas bumi (PLTP) untuk meningkatkan kontribusinya terhadap pasokan energi nasional. Salah satu contoh proyek tersebut adalah PLTP Patuha dan PLTP Dieng, yang merupakan dua proyek utama dalam pengembangan energi geothermal di Indonesia. Geothermal di Dieng sudah memiliki 1 *power plant* hingga tahun 2024 dengan total target sebanyak 8 *power plant* pada tahun 2035.

Masyarakat Dieng masih merasa khawatir dengan adanya dampak pembangunan geothermal. Dampak geothermal menunjukkan bahwa keberadaannya masih menimbulkan keprihatinan dan kekhawatiran bagi masyarakat. Meskipun energi panas bumi dianggap sebagai sumber energi terbarukan yang ramah lingkungan, kenyataannya pemanfaatannya tidak selalu bebas dari dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Masyarakat Dieng mengeluhkan dampak lingkungan yang

dihasilkan, termasuk perubahan kualitas air, suhu tanah, serta gangguan pada lingkungan hidup dan keberlangsungan mata pencaharian tradisional mereka seperti gagal panen, atap rumah dan cat mobil yang mudah mengelupas, hingga pada gempa tektonik.

Penolakan pembangunan geothermal pada 38 di Desa Karangtengah juga menuai kontra dan kericuhan saat dilakukan mediasi antara masyarakat dan PT Geodipa. Saat pihak PT Geodipa, masyarakat, dan Bupati Banjarnegara bertemu akhirnya menghasilkan sebuah kesepakatan bahwa pembangunan sumur di pad 38 dihentikan sementara, namun kemungkinan besar penundaan pembangunan akan dilanjutkan kembali hanya saja belum diketahui pelaksanaannya. Berikut merupakan dokumentasi proses mediasi antara PT Geodipa, masyarakat, dan Bupati Banjarnegara.



Ketidaksepakatan dan kekhawatiran masyarakat sekitar tambang geothermal di Kawasan Dieng khususnya Desa Karangtengah menggarisbawahi pentingnya mengkaji secara holistik dan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam pengembangan proyek energi panas bumi geothermal. Diperlukan pendekatan yang

berkelanjutan dan berwawasan lingkungan untuk memastikan bahwa pemanfaatan energi panas bumi geothermal dapat memberikan manfaat jangka panjang tanpa mengorbankan kesejahteraan dan kelestarian lingkungan serta masyarakat sekitar. Masalah ini menjadi sebuah kesenjangan yang akan diulik lebih dalam oleh penulis ke dalam sebuah penelitian tesis.

## **1.2 Keaslian Penelitian**

Penelitian ini menghasilkan sebuah kebaruan. Peneliti telah melakukan penelusuran dari hasil penelitian terdahulu dengan pembahasan yang sejenis dengan objek kajian yang berbeda. Melalui paparan ini, penulis mengidentifikasi perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian serupa sebelumnya. Hal ini akan menegaskan keunikannya dan kontribusi baru yang diharapkan dalam pengetahuan.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang informasi sebelumnya, maka struktur masalah yang akan dipertimbangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana munculnya perlawanan dalam pembangunan geothermal di Kawasan Dieng?
2. Bagaimana bentuk perlawanan masyarakat terhadap pembangunan geothermal di Kawasan Dieng?

3. Bagaimana dampak perlawanan masyarakat terhadap kebijakan dan proses pembangunan geothermal di Kawasan Dieng?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana menerapkan strategi untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam penelitian, sesuai dengan analisis permasalahan yang telah ditentukan, yaitu:

1. Mendeskripsikan munculnya perlawanan dalam pembangunan geothermal di Kawasan Dieng.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis bentuk perlawanan masyarakat terhadap pembangunan geothermal di Kawasan Dieng.
3. Menganalisis dampak perlawanan masyarakat terhadap kebijakan dan proses pembangunan geothermal di Kawasan Dieng.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian antara lain adalah manfaat kebijakan. Nilai proses pembelajaran dari sudut pandang akademis akan menghasilkan laporan atau sintesis tentang resistensi masyarakat terhadap pengembangan panas bumi di kawasan Dieng. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi pada jenis pemikiran baru atau meningkatkan pemikiran ilmiah dan pemikiran ilmiah, serta pemahaman yang lebih baik tentang kebijakan publik dan gerakan sosial.

#### **1.6 Tinjauan Pustaka**

##### **1.6.1 Penelitian Terdahulu**

Tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian yang diusulkan. Peran tinjauan pustaka adalah untuk membandingkan dan menambah informasi terhadap penelitian yang akan dilakukan, membantu peneliti memperoleh data, dan menghindari duplikasi. Dengan melihat literatur, peneliti melakukan tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu untuk tujuan komparatif yaitu:

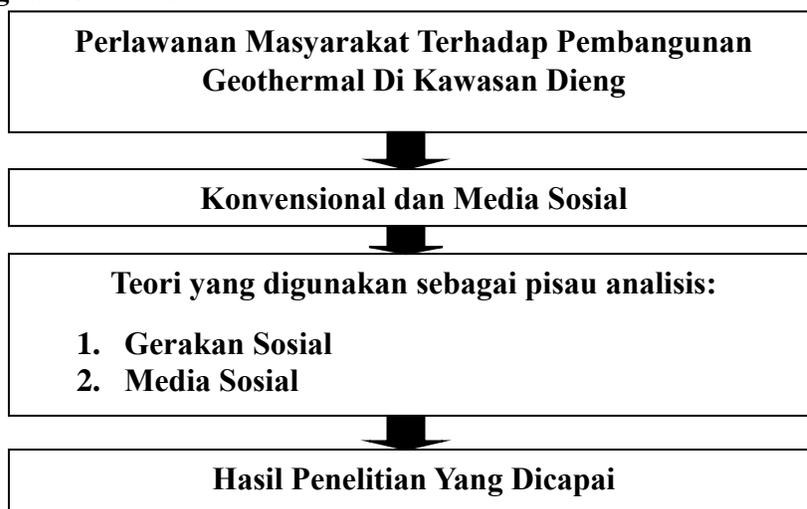
1. Juli Ishaq Putra dalam Jurnal Pendidikan Tambusai volume 5 nomor 1 Tahun 2021 berjudul Strategi Pemanfaatan Sumber Daya dalam Gerakan Sosial Perlawanan Masyarakat Salingka Gunung Talang terhadap keputusan Wilayah Kerja Panas Bumi Gunung Talang-Bukit Kili, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Hasil penelitian ini mendeskripsikan upaya pelaksanaan kerja yang dilakukan dalam gerakan sosial perlawanan Masyarakat Salingka Gunung Talang untuk mengidentifikasi wilayah kerja pembangunan pembangkit listrik tenaga panas bumi (PLTPB) atau pembangkit listrik tenaga panas bumi di kawasan pegunungan Talang-Bukit Kili, Solok. Penelitian ini mengungkapkan bahwa untuk menjamin keberhasilan gerakan, para aktor menggunakan sumberdaya dengan cara: (1) menciptakan struktur dan kepemimpinan dalam gerakan, (2) melibatkan dan mendukung pihak lain, (3) menggalang dana, (4) melaksanakan tindakan sipil. hak. dan peluang politik, dan (5) menimbulkan perasaan terancam hilangnya sumberdaya ekonomi dari lahan yang akan diinvestigasi oleh perusahaan. Perbedaan penelitian ini tergantung pada bahan penelitian dan wilayah penelitian. Kontribusi penelitian ini didasarkan pada pengembangan konsep sumberdaya kolektif yang diperkenalkan oleh Anthony

- Obershcall untuk menciptakan faktor-faktor yang menentukan atau mempengaruhi tingkat keberhasilan gerakan sosial (Putra et al., 2021).
2. Sari Martha Yolanda, Dewi Anggraini dan Indah Adi Putra na Tanah Select majalah volume 1 nomor 1 tahun 2021 dengan judul Gerakan Gotong Royong Perempuan Gunung Talang tolak pengembangan Panas Bumi di Kabupaten Solok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan utama perempuan di Gunung Talang bermigrasi adalah adanya energi panas bumi yang berada di tanah adat masyarakat, sedangkan keberadaan tanah adat merupakan tanda kepemilikan perempuan. Dampak negatif pembangunan seperti dampak lingkungan, ekonomi dan lingkungan hidup, sosial dan budaya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penulis lebih fokus pada gerakan sosial perempuan karena tanah Solok merupakan bagian dari tanah adat yang patut dilindungi dari eksploitasi pemerintah. Kontribusi penelitian ini adalah memperkuat pembahasan kebijakan publik yang dibuat pemerintah pada peraturan daerah Kabupaten yang seharusnya berdasarkan pada suara dan hak masyarakat terhadap adanya pembangunan geothermal yang sejatinya berdampak paling fatal adalah masyarakat itu sendiri (Yolanda et al., 2021).
  3. Rizky Agus Hartanto (2018) tentang Gerakan masyarakat Kendeng Rembang untuk Keadilan dan Penegakan Hak Asasi Manusia. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa konflik yang terjadi di wilayah utara Kendeng mengancam akan merusak lingkungan dan masyarakat, kontribusi LBH Semarang dari sudut pandang gerakan sosial mendukung masyarakat Kendeng untuk menghormati keadilan yang diterimanya. LBH Semarang merupakan salah satu cara untuk mempersiapkan perlawanan masyarakat melalui dukungan hukum. Perbedaan antara penelitian ini dan penulis

- adalah bahwa penelitian ini berfokus pada gerakan sosial baru di masyarakat dari berbagai aspek seperti media, masyarakat, dan aktivis.
4. Wijayanto, Hendra & Ester (2020) tentang *Campaigning Online and Offline: The use of Youtube Movie in the Movement Against Environmental Destruction in the movie "Samin vs Semen"*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa film tersebut menggambarkan masyarakat Samin sebagai pendukung perlindungan lingkungan hidup di Pegunungan Kendeng. Sedangkan pabrik digambarkan sebagai konflik antara kebaikan dan kejahatan. Warganet telah menonton film tersebut yang diposting secara online ratusan ribu kali, ribuan orang mengapresiasinya, dan ratusan orang mengomentarnya. YouTube telah menyadarkan warga akan adanya kerusakan lingkungan dan upaya melawannya. Video yang diunggah ke YouTube digunakan sebagai alat advokasi internasional di komunitas Samin. Mempengaruhi media nasional dan internasional dengan mempromosikan kegiatan pelaporan industri material secara nasional dan internasional. Perbedaan antara penelitian ini dan penulis adalah bahwa penelitian ini berfokus pada gerakan sosial baru di masyarakat dari berbagai aspek seperti media, masyarakat, dan aktivis.
  5. Rahmawan, Mahameruaji dan Janitra (2020) tentang Strategi Aktivisme Digital di Indonesia: Aksesibilitas, Visibilitas, Popularitas dan Ekosistem Aktivisme. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa konsep aksesibilitas menggambarkan ketersediaan sumber daya digital dan keinginan masyarakat untuk menerima praktik layanan digital, yang selalu dikaitkan dengan algoritma dan metrik yang mendukung cara kerja media digital, sehingga para pencipta digital memerlukannya. Untuk beradaptasi agar acaranya dapat dilihat dan dipopulerkan oleh khalayak luas dan relevan tanpa

menghilangkan inti acaranya. Penting sekali untuk menganalisis lingkungan aktivisme secara menyeluruh dan komprehensif, tidak hanya mencakup aspek teknis saja, namun juga aspek sosial, budaya, dan sejarah dari aktivitas gerakan tersebut. Menyebar ke seluruh masyarakat. Kajian ini menjelaskan bahwa untuk melakukan pekerjaan digital secara efektif, penting untuk memiliki akses terhadap infrastruktur pendukung, dan kemudahan akses kepada masyarakat luas untuk merespon permasalahan yang muncul. Bedanya dalam penelitian ini, penulis lebih memperhatikan gerakan sosial baru di masyarakat dari berbagai aspek seperti media massa, masyarakat dan aktivis.

### 1.7 Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan Peneliti (2024).

### 1.8 Definisi Konseptual

Dalam penelitian ini, terdapat langkah-langkah kunci yang digunakan dalam menerapkan teori yaitu:

- a) Gerakan sosial merupakan perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar yang terkena dampak dari pembangunan geothermal tersebut. Gerakan tersebut menyebar baik secara konvensional (aksi demo), pemasangan baliho atau banner di tiap rumah yang terkena dampak pembangunan, hingga kritikan yang dilakukan melalui media sosial;
- b) Demokrasi digital merupakan demokrasi yang dilakukan oleh masyarakat di media sosial melalui diskusi dan fenomena viral; dan
- c) Media Sosial merupakan alat atau sarana yang digunakan oleh masyarakat untuk menjalankan gerakan perlawanan memprotes dan mengkritisi pembangunan geothermal yang mengancam keberlangsungan ekosistem dan lingkungan.

Ragam aspek dari teori tersebut diaplikasikan dalam penelitian ini, dioperasionalkan secara sesuai dengan fenomena yang diteliti, dan disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian berupa:

- a) Kemunculan perlawanan masyarakat; dan
- b) Bentuk-bentuk perlawanan masyarakat.
  - 1. Dampak perlawanan masyarakat.
    - a) Dampak terhadap kebijakan pembangunan; dan
    - b) Dampak terhadap proses pembangunan.

Teori dalam bidang ilmu sosial dianggap sebagai kumpulan proposisi yang disusun secara terpadu. Teori ini terdiri dari rangkaian kata dan bahasa yang diformulasikan menjadi proposisilogis, bertujuan untuk menjelaskan fenomena tertentu (Praja, 2011). Dalam penelitian ini, teori yang digunakan berperan sebagai alat analisis untuk menjawab

pertanyaan-pertanyaan yang muncul, yang berkaitan langsung dengan pokok penelitian yaitu: (1) Teori Gerakan Sosial; dan (2) Teori Media Sosial.

### **1.8.1 Gerakan Sosial**

Gerakan sosial adalah upaya masyarakat untuk menolak dan mendorong perubahan kebijakan sosial, proses politik dan sosial, baik di tingkat lokal, nasional, atau global. Perlawanan seperti ini tidak hanya terjadi di negara-negara yang masih mempunyai sistem politik dominan, sedang dalam masa transisi, atau masih berkembang perekonomiannya, namun juga terjadi di negara-negara maju dan demokratis (Manulu, 2016).

Gerakan sosial baru menonjolkan kebebasan dalam struktur organisasinya, tanpa birokrasi, tetapi memiliki identitas yang kuat karena bersatu dalam perjuangan terkait isu-isu kemanusiaan dan keberlangsungan masa depan manusia. Gerakan ini mencakup beragam isu seperti feminisme, lingkungan, kebebasan sipil, dan perdamaian, menerima pluralisme ide serta mengadopsi pendekatan pragmatis untuk memperluas partisipasi politik dalam pengambilan keputusan. Ini adalah perkumpulan inklusif yang berupaya memobilisasi diri untuk demonstrasi (Nofrima & Qodir, 2021).

Berdasarkan teori gerakan sosial baru dari Rajendra Singh (2010) penelitian ini memakai mobilisasi sumberdaya sebagai pelengkap untuk menggerakkan suatu gerakan

sosial. Dalam sumberdaya tersebut terdapat beberapa indikator yaitu: pengetahuan, uang, media, tenaga kerja, solidaritas, dan aktor. Kemudian isu gerakan yang dibawa adalah gerakan lingkungan, gerakan feminisme, gerakan hak asasi manusia, dan gerakan perdamaian. Penelitian ini juga menolak asumsi ideologi sebagai ‘ruh’ gerakan sosial seperti isu perjuangan dan pengelompokan kelas dan hal-hal lain yang bersifat non materialistik.

Gerakan sosial baru dapat meninggalkan jejak pada gerakan sosial dimasa yang mendatang, khususnya dalam konsep identitas kolektif (melucci, 1996). Hal ini dapat dinilai melalui identitas kolektif sebagai “*variable*” dan peluang, mobilisasi dan pemingkiaan dalam banyak penelitian arus utama. Konsep ini akan menonjol dalam diskusi terkait perjuangan pengakuan dan gerakan identitarian di mana penciptaan, pertahanan, atau pengakuan perbedaan khusus atau identitas kolektif telah menjadi fokus mobilisasi utama atau dimensi utama perjuangan kolektif sejarah dan budaya (Steven, 2013).

Jatuhnya pemerintahan Orde Baru Soeharto pada Mei 1998 diyakini berdampak pada peran gerakan sosial, khususnya gerakan mahasiswa, yang pada akhirnya membawa Indonesia menuju negara demokrasi (Denny, 2006). Gerakan mahasiswa ini sebenarnya tumbuh dari gerakan pro demokrasi pada tahun 1970-an yang meliputi gerakan petani, buruh, warga kota, kaum miskin kota, jurnalis, partai politik, dan kelompok membaca. Oleh karena itu, stabilitas jangka panjang dan sementara ini menciptakan kondisi pertama bagi munculnya gelombang gerakan mahasiswa yang mencapai akhirnya, sehingga memungkinkan mereka mencapai tujuan akhirnya. (Budiman dan Törnquist, 2001).

Selain Soeharto, para pemimpin Asia Tenggara lainnya, seperti Ne Win di Burma dan Ferdinand Marcos di Filipina, mengalami kejatuhan ketika menghadapi protes publik besar-besaran. Sulit membayangkan runtuhnya pemerintahan-pemerintahan ini tanpa peran aktif dari gerakan-gerakan kerakyatan, bahkan jika pada masa pemerintahan mereka gerakan-gerakan ini ditindas dan dianiaya. (Boudreau, 2002).

Dalam kasus lain, peluang politik menjadi fokus utama dalam mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan gerakan sosial. Dari sudut pandang ini, faktor ekonomi dan politik dianggap lebih penting dalam menentukan kemajuan gerakan sosial dibandingkan faktor individu atau pribadi. Gerakan sosial sendiri dibentuk oleh lingkungan sosial dan politik yang melingkupinya. Oleh karena itu, gerakan sosial juga harus mempertimbangkan peluang politik untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Sukmana, 2016: 191). Menurut Afrizal, Organisasi Pembaruan Agraria (KPA) menyebutkan dalam tiga dekade sejak tahun 1970 hingga 2001, terdapat 1.753 kasus konflik agraria antara masyarakat dengan pemerintah atau lembaga di wilayah keberagaman Indonesia, 20 persen di antaranya adalah konflik agraria, perselisihan pertanian, protes kota atau kota terhadap bisnis besar (Putra et al., 2021).

Saat ini, gerakan sosial telah menjadi topik yang menarik perhatian para sosiolog, khususnya di Amerika Serikat. Penelitian yang dilakukan terhadap gerakan hak-hak sipil kulit hitam pada tahun 1950an dan 1960an, gerakan mahasiswa pada tahun 1960an dan 1970an, lingkungan hidup, perdamaian, solidaritas, dan gerakan feminis pada tahun 1970an dan 1980an, semuanya menghasilkan pendekatan dan gagasan yang berbeda-beda dan gerakan sosial (Fakih, 1996: 35).

Beberapa gerakan sosial yang paling banyak dipelajari antara lain perjuangan etnis atau nasional di negara-negara bekas Uni Soviet, gerakan anti-apartheid di Afrika Selatan, dan berbagai gerakan sosial di negara-negara Dunia Ketiga. Gerakan ini sering dikaitkan dengan upaya memperbaiki kondisi kehidupan dan menyeimbangkan distribusi kekayaan. Khususnya dalam kasus gerakan sosial di negara-negara dunia ketiga, seringkali terdapat hubungan tidak langsung dengan pendekatan perubahan sosial yang diterima secara umum, yaitu proses pembangunan yang dipimpin oleh negara. Perkembangan ini sering dianggap sebagai penyebab krisis ekonomi, krisis lingkungan hidup dan penderitaan sosial di negara-negara dunia ketiga. Kritik dan penolakan terhadap modernisme yang dianggap membawa kemajuan dan kesejahteraan bagi masyarakat dunia ketiga juga sering terjadi.

Sebagaimana dikutip Zurcher dan Snow dalam buku Michener dan Delamater, gerakan sosial diartikan sebagai tindakan kolektif yang mengungkapkan keprihatinan terhadap isu-isu tertentu. Konsep ini didukung oleh Touch dan Kuppuswamy yang memandang gerakan sosial sebagai upaya sekelompok orang yang bersatu untuk memecahkan permasalahan yang muncul dalam masyarakat. Di sisi lain, Blumer dan Allen memandang gerakan sosial sebagai upaya kolektif untuk melakukan perubahan dalam kehidupan, sedangkan Gusfield dan Allen memandang gerakan sosial sebagai aktivitas yang mengekspresikan konsensus masyarakat dan harapan akan perubahan dalam berbagai aspek situasi sosial. Dari berbagai definisi tersebut terlihat jelas bahwa gerakan sosial adalah gerakan yang terorganisir dan tindakannya direncanakan oleh sekelompok orang yang mempunyai tujuan tertentu sesuai dengan peran gerakan tersebut. Ciri-ciri gerakan sosial yang berbeda juga tampak pada sifatnya.

David Aberle menjelaskan pemikirannya dengan menggunakan kriteria perubahan yang diinginkan, baik pada tingkat individu maupun masyarakat, dan sejauh mana perubahan yang diharapkan. Selain itu, Locer (2002) menyatakan bahwa setiap gerakan sosial setidaknya memiliki tiga karakteristik. Pertama, gerakan terorganisir, dimana tindakan para pengikutnya mengikuti instruksi yang ditetapkan oleh pemimpin melalui tugas-tugas yang diberikan kepada para anggota. Kedua, gerakan sosial membutuhkan waktu, artinya gerakan sosial dapat bertahan selama tujuan yang ingin dicapai oleh gerakan tersebut. (Haris et al., 2019).

Menurut Bonner, dalam konteks Dunia Ketiga, kajian tentang gerakan sosial dan perubahan sosial tidak bisa dilepaskan dari masalah pembangunan (Akbar, 2016: 111). Gerakan sosial sering kali diartikan sebagai aksi bersama sekelompok orang atau kelompok atau komunitas terorganisir, dengan tujuan menentang atau mendorong perubahan. Ada banyak definisi dan aspek yang terkait dengan gerakan sosial. Misalnya, Meyer dan Tarrow mendefinisikan gerakan sosial sebagai upaya bersama berdasarkan tujuan dan kesatuan, melalui hubungan berkelanjutan dengan kelompok terkemuka, pesaing atau musuh, dan memegang kekuasaan. Mereka menekankan tiga kerangka teori gerakan sosial, yaitu: (1) pengorganisasian peluang politik (eksogen); (2) Mobilisasi sumberdaya (endogen); (3) Budaya dan organisasi sebagai mediator utama dalam kebijakan konflik (Wiktorowicz, Quintan.ed, 2012).

Cohen (1983) mendefinisikan gerakan sosial sebagai upaya kelompok terorganisir dengan tujuan mengubah atau mempertahankan beberapa aspek masyarakat secara keseluruhan. Cohen juga mengidentifikasi beberapa ciri gerakan sosial, antara lain adanya tujuan yang ingin dicapai, strategi, dan penerimaan ide. Menurut Pichardo,

beberapa aspek dapat diidentifikasi dalam gerakan sosial baru (Haynes, 2000). Pertama, gerakan sosial baru ini menantang tujuan kesejahteraan material masyarakat industri dan bentuk demokrasi yang membatasi peran dan partisipasi warga negara dalam pemerintahan. Gerakan sosial baru mendukung bentuk organisasi sosial yang demokratis. Kedua, gerakan sosial baru seringkali menggunakan saluran non-politik dan menggunakan taktik serta memobilisasi opini publik untuk mempengaruhi kebijakan politik. Mereka kerap menunjukkan perilaku ekstrem melalui penggunaan simbol dan tindakan politiknya. Ketiga, gerakan sosial baru cenderung terbuka, demokratis dan non-hierarki, serta melibatkan kelas sosial dan lapisan masyarakat yang berbeda. Perbedaan utama dalam gerakan sosial baru ini adalah kemampuannya untuk melibatkan berbagai kelompok seperti pelajar, pelajar, dan istri. Keempat, struktur organisasi penting untuk mengorganisir gerakan untuk mengintegrasikan ide, mengatur saluran komunikasi, dan mengatur gerakan sosial.

Penulis memilih teori yang dikemukakan oleh Cohen karena memberikan metode yang jelas dan terorganisir untuk memahami elemen dasar gerakan sosial. Uraian yang jelas, pembahasan tentang ciri-ciri khusus dan kaitannya dengan gerakan sosial baru menjadikan teori Cohen sebagai landasan yang kokoh. Teori ini membantu penulis untuk menganalisis secara mendalam hakikat, tujuan dan evolusi gerakan sosial, khususnya dalam konteks modern. Ciri-ciri Cohen, seperti adanya tujuan yang ingin dicapai, rencana dan gagasan, memberikan visi global tentang organisasi dan evolusi gerakan sosial. Oleh karena itu, pemilihan konsep ini membantu penulis untuk memahami dan menjelaskan peristiwa-peristiwa gerakan sosial secara mendalam dan sistematis.

Penulis yakin dengan adanya penolakan masyarakat Dieng terhadap energi panas bumi akan tercipta suatu kebijakan publik yang semaksimal mungkin dan dapat mencapai titik kesepakatan yang bermanfaat bagi pemerintah khususnya PT Geodipa dan masyarakat itu sendiri. Banyak gagasan-gagasan yang mendukung dukungan tersebut dan gagasan-gagasan tersebut berguna sebagai bahan penelitian untuk penulis jelaskan pada bagian hasil dan pembahasan terkait hubungan sosial masyarakat yang terkena dampak pengembangan panas bumi.

Teori sumber daya kolektif berasumsi bahwa munculnya ketidakpuasan dalam masyarakat dapat menjadi katalisator gerakan sosial. Teori ini menekankan pentingnya peran organisasi dan pemimpin dalam mendukung atau menghambat gerakan sosial. Oberchall yang dikutip oleh Locher (2002) menjelaskan bahwa kolektif mengacu pada proses menciptakan sekelompok orang, kelompok, organisasi dan organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Klandermans (1984), yang mengutip gagasan Oberchall, Gamson, Marx dan Wood, McCarthy dan Zald dan Snow, sistem pengumpulan sumber daya menekankan peran faktor organisasi, seperti ketersediaan sumber daya untuk komunitas dan keadaan individu, setiap dan jejaring sosial. RMT juga menekankan pada aspek rasional partisipasi dalam gerakan sosial, dimana partisipasi dipandang sebagai hasil dari proses pengambilan keputusan yang mempertimbangkan untung ruginya berpartisipasi dalam gerakan sosial. Waterman yang dikutip oleh Pichardo (1988), serta Fireman dan Gamson yang dikutip oleh Pichardo (1988), menekankan bahwa tujuan utama dari proses pengumpulan material adalah upaya untuk menemukan dasar bagi hakikat dan inklusi gerakan sosial (Sukmana, 2013).

### **1.8.2 Media Sosial**

Chris Brogan menjelaskan bahwa media sosial adalah alat baru untuk komunikasi dan kolaborasi yang memfasilitasi berbagai jenis interaksi yang sebelumnya tidak dapat diakses oleh masyarakat umum (Brogan, 2010). Media sosial, sebagai media daring, memungkinkan pengguna untuk berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan konten melalui berbagai platform seperti blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial, dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh orang di seluruh dunia. Menurut pandangan lain, media sosial adalah media daring yang mendukung interaksi sosial dan menggunakan teknologi berbasis web untuk mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif (Liedfray dkk, 2022: 2).

Media sosial sebagai ruang siber, memiliki enam karakteristik seperti yang dijelaskan oleh Cohen, seperti yang dikutip oleh Nasrullah (2014: 177): (1) Intertekstualitas, yang mengacu pada keterkaitan setiap teks dengan teks lainnya, baik itu teks masa lalu maupun teks terkini, yang harus dipahami bersama-sama untuk memahami makna pesan dalam media sosial; (2) Non linearitas, di mana halaman situs atau komentar tidak memiliki awal dan akhir yang jelas, dan pembahasan terakhir dapat menjadi topik obrolan baru; (3) Terdapat penyamaran antara pembaca dan penulis, terkait dengan karakteristik netizen sebagai pengguna yang tidak hanya mengakses konten tetapi juga memproduksi, mendistribusikan, dan mengonsumsi konten tersebut; (4) Multi medialitas, yang mencakup konvergensi media, gambar, suara, dan teks dalam media sosial; (5) Sifat global dari internet memungkinkan konten untuk disebarluaskan dan diakses secara luas tanpa batasan ruang dan waktu dengan cepat, tanpa perantara seperti media konvensional; dan (6) Kehilangan sementara, yang terkait dengan ketidakstabilan teks di media sosial karena dapat dihapus baik secara disengaja maupun tidak disengaja oleh penggunanya.

Aktivitas media sosial diartikan sebagai strategi pergerakan. Menurut Chandler (dikutip Singh, 2002), strategi mengacu pada penentuan tujuan jangka panjang, arah tindakan dan alokasi sumberdaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Penggunaan media sosial dipandang sebagai bentuk alokasi sumberdaya untuk mencapai tujuan gerakan. Sebagai sebuah strategi, aktivitas media sosial yang ditampilkan mempengaruhi sifat gerakan dalam realitas (Donk dkk, 2004: 88).

Media sosial membuka peluang baru dalam kajian demokrasi yang dikenal dengan istilah demokrasi, yaitu pemanfaatan teknologi komunikasi digital untuk memungkinkan partisipasi masyarakat dalam proses demokrasi. Di era demokrasi, layanan internet sebagai sarana komunikasi dan pertukaran informasi telah mengubah proses, struktur, dan proses demokrasi yang ada. Istilah demokrasi digital mencerminkan cara kerja demokrasi di dunia online. Penggunaan media sosial dalam politik secara langsung akan menimbulkan perdebatan publik mengenai situasi politik saat ini. Dalam negara demokrasi, media sosial merupakan salah satu indikator partisipasi politik, seperti yang kita lihat bahwa para pemilih menggunakan cara-cara tersebut untuk mengekspresikan pandangannya terhadap politik pemerintahan (Wahyudi, 2018).

Kegunaan dari teori ini adalah berguna sebagai pisau analisis bagi penulis untuk menguraikan di hasil dan pembahasan terkait penggunaan media sosial sebagai gerakan perlawanan masyarakat yang terkena dampak pembangunan geothermal dalam mengkritik kebijakan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah yang mengesampingkan dampak terhadap lingkungan sekitar.

## **1.9 Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan metode yang digunakan oleh para peneliti untuk mengolah data hasil dari penelitian yang dilakukan untuk memperoleh suatu kesimpulan akhir. Metode penelitian sebagai cabang penelitian ilmu pengetahuan untuk menjabarkan detail-detail penelitian sebelum peneliti terlibat di lapangan, meliputi berbagai cara seperti kegiatan mencari, menulis, merumuskan, menganalisis hingga membuat kesimpulan akhir atas hasil penelitian selama di lapangan berdasarkan fakta-fakta di lapangan dan fenomena yang terjadi secara ilmiah. Secara garis besar dalam melakukan penelitian metode penelitian dibagi atas kualitatif, kuantitatif dan metode campuran. Menurut Creswell (2016: 231) metode penelitian melibatkan berbagai macam teknik pengumpulan analisis serta interpretasi data yang dikemukakan peneliti dalam kerja penelitiannya.

### **1.9.1 Desain Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang diteliti, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang mendeskripsikan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subyek penelitian yang diamati oleh peneliti selama proses di lapangan. Menurut Creswell (2015: 135) pendekatan penelitian studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitasnya, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data. Fokus peneliti yang diambil yaitu tentang “Perlawanan masyarakat terhadap pembangunan geothermal di kawasan Dieng”.

### **1.9.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat yang menjadi fokus penelitian. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena ditetapkannya lokasi penelitian ada tujuan dan sasaran penelitian yang ditetapkan, sehingga peneliti akan dimudahkan untuk meneliti secara detail dari sebuah kasus yang terjadi. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi penelitian di wilayah Desa Karangtengah, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah.

### **1.9.3 Subyek Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menentukan beberapa subjek atau informan untuk memudahkan peneliti mendapatkan data secara detail. Pemilihan informan dalam penelitian berkaitan dengan orang-orang yang dirasa memiliki sumber informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif yang dimaksud subjek penelitian ialah informan yang memberikan data melalui proses wawancara. Oleh karena itu, peneliti menentukan beberapa informan dalam melakukan penelitian ini di antara lain sebagai berikut:

- a) Direktur WALHI Jawa Tengah yaitu Fahmi Bastian;
- b) Pihak Geodipa yaitu Faqih;
- c) Pemerintah Kabupaten Banjarnegara khususnya Camat Desa Batur yaitu Aji Piluroso;
- d) Kepala Desa Karangtengah, Batur, Banjarnegara yaitu Mukhoden;
- e) Badan Geologi Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi, Pos Pengamatan Dieng Jawa Tengah yaitu Aldi;
- f) Masyarakat Karangtengah; dan
- g) Direktur Perpustakaan Rakdjat yaitu Dafik.

### **1.9.4 Jenis dan Sumber Data**

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini berupa teks, kata-kata tertulis, frasa-frasa yang mewakili orang-orang, tindakan-tindakan, angka dan peristiwa yang terjadi. Cresswell (2017: 261) menyatakan para peneliti mengumpulkan data terkait tidak hanya bersumber dari satu data saja akan tetapi mereka melakukan proses seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian data yang terkumpul dilakukan *review* dan dibuat analisis secara mendalam. Data merupakan faktor terpenting dalam melakukan penelitian oleh karena itu peneliti mengambil dua sumber data melalui:

### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pendukung berupa pertanyaan-pertanyaan yang sudah dibuat oleh peneliti untuk mendapatkan sumber data yang dibutuhkan. Peneliti melakukan wawancara dengan para informan terkait untuk mendapatkan data. Dalam penelitian ini data primer didapat dengan wawancara, observasi dan foto dibuat analisis oleh peneliti.

### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain yaitu dalam bentuk dokumen pendukung, seperti koran, majalah, buku, dan dokumen pendukung lainnya yang didapat dari otoritas atau dinas yang berkaitan.

#### **1.9.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data:

#### **1.9.5.1 Teknik Wawancara**

Menurut Creswell (2017: 267) Peneliti dapat melakukan wawancara dengan *face to face interview* (wawancara dengan berhadap-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka baik melalui media telepon atau terlibat dalam *interview* dalam kelompok tertentu. Dalam hal ini peneliti melakukan aktivitas wawancara dengan informan yang sudah ditentukan.

#### **1.9.5.2 Studi Dokumentasi**

Studi dokumentasi merupakan salah satu pengumpulan data dengan mencari informasi dari data yang sesuai dengan topik penelitian melalui dokumen tertulis. Dalam penelitian ini, dokumen pendukung yang dari hasil wawancara adalah berupa artikel dari media massa mengenai perlawanan yang terjadi di Desa Karangtengah. Selain itu peneliti melakukan analisis dokumen yang berkaitan dengan aktivitas pertambangan yang terjadi di wilayah Dieng.

#### **1.9.5.3 Observasi**

Dalam hal ini peneliti melakukan kegiatan dengan mencermati kondisi yang terjadi di wilayah Desa Karangtengah. Peneliti melakukan observasi dengan melihat bentuk penolakan masyarakat Desa Karangtengah terkait adanya aktivitas pertambangan di wilayahnya. Aktivitas penolakan yang dilakukan oleh masyarakat yang kontra terhadap

aktivitas pertambangan begitu terlihat dengan adanya beragam spanduk yang berisi tuntutan dan penolakan yang begitu masif dari kelompok masyarakat Desa Karangtengah.

**Gambar 1.1**

### **Protes Masyarakat Desa Karangtengah**



*Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022*

Aktivitas penolakan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat dengan memasang beberapa spanduk di wilayah Desa Karangtengah. Bentuk aktivitas ini sebagai reaksi penolakan masyarakat atas adanya aktivitas pertambangan di wilayah mereka.

#### **1.9.6 Analisis Interpretasi Data**

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategorisasi, dan satuan uraian dasar (Moleong, 2010:154). Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada yang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada

konsep Milles dan Huberman yaitu *interactive model* yang mengklarifikasikan analisis data dalam tiga langkah yaitu:

#### **1.9.6.1 Reduksi Data**

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan hasil wawancara dengan subyek.

#### **1.9.6.2 Penyajian Data**

Data ini tersusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan data. Adapun bentuk yang lazim digunakan pada data kualitatif terdahulu adalah bentuk teks naratif.

#### **1.9.6.3 Penarikan Kesimpulan**

Dalam penelitian ini akan diungkapkan mengenai makna dari data yang dikumpulkan melalui proses wawancara maupun observasi di wilayah Desa Karangtengah, Banjarnegara, Jawa Tengah. Dari data tersebut didapatkan kesimpulan yang perlu di verifikasi. Verifikasi dilakukan dengan melihat kembali reduksi data maupun *display* data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dan sesuai dengan topik penelitian.